

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hubungan sosial yang tercipta di masyarakat merupakan hasil dari terjalinnya interaksi pada setiap anggota masyarakat. Kebutuhan dasar kita sebagai makhluk sosial bukan hanya sebatas pada kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan saja. Lebih dari itu untuk tetap menjaga keutuhan suatu bangsa maka diperlukan suatu upaya yang baik dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Mengupayakan hal yang baik dalam kehidupan bersama di masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menekankan pada interaksi sosial, terciptanya hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari anggota masyarakatnya yang menjaga hubungan baik dari interaksi dengan Tuhannya (*hablumminallah*), interaksi dengan sesamanya (*hablumminannas*), dan interaksi dengan lingkungannya (*hablumminal'alam*). Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk yang konkret sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat. Proses ke arah bentuk yang konkret tersebut disebut dengan proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama.¹

Umumnya bentuk dari proses sosial adalah interaksi sosial. Beberapa bentuk interaksi di atas dapat dilakukan dalam media yang berbeda selama ada kontak dan komunikasi. Baik kontak secara langsung maupun tidak langsung, dalam kehidupan bermasyarakat pasti setiap antaranggota masyarakatnya saling berkomunikasi ketika individu satu dan yang lainnya bertemu dengan anggota masyarakat lainnya yang saling mengenal, anggap saja seperti di dalam kehidupan bertetangga.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 55.

Hal ini kerap terjadi dalam kehidupan di masyarakat, suatu misal ketika kita melewati kerumunan orang di suatu tempat sudah seharusnya untuk permisi atau hanya sebatas melemparkan senyum. Penggunaan norma memang harus digunakan di masyarakat. Begitu juga dengan nilai-nilai sosial budaya, sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Di lingkungan sekitar kita, khususnya masyarakat Sunda terkenal dengan orang-orangnya yang *soméah* (ramah), *handap asor* (sopan santun terhadap sesama), *silih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling melindungi), dan *silih asah* (saling memperbaiki diri).

Akan tetapi, nilai-nilai sosial budaya tersebut masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga nilai budaya Sunda tadi dapat dengan mudah di mengerti dan memberikan manfaat yang nyata untuk hari ini, esok, dan masa yang akan datang.

Penjelasan secara mendalam mengenai makna nilai budaya Sunda merupakan upaya untuk menjelaskan pesan yang tersirat di dalamnya. Keterbatasan seseorang di dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan hubungan sosial di masyarakat menjadi kurang begitu baik, begitu pula penyampaian komunikasi yang kurang secara jelas dan mendalam terhadap nilai budaya Sunda. Masyarakat menjadi kurang memahami arti dan maksud pada setiap nilai budaya Sunda itu sendiri.

Gejala kehidupan yang terjadi sebagai bentuk dari fenomena sosial baik di bidang ekonomi, politik, budaya, hukum, agama, dan lain-lainnya merupakan faktor-faktor sosial yang dipunyai ataupun ada keberadaannya dalam kehidupan secara umum. Faktor-faktor sosial tersebut yang menjadi objek kajian sosiologi. Hal ini bukan berarti bahwa sosiologi merupakan dasar ilmu sosial atau bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang umum, tetapi bahwa sosiologi menyelidiki faktor-faktor sosial dalam bidang kehidupan apapun juga.²

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 21.

Contoh kasus, pada 17 April 2019 yang lalu masyarakat Indonesia telah melaksanakan Pemilu (Pemilihan Umum). Di mulai masa kampanye hingga tiba di hari pencoblosan banyak terjadi hal buruk di masyarakat. Ujaran kebencian dari masing-masing anggota masyarakat dan saling menjatuhkan satu sama lain dengan alasan hanya berbeda pilihan, sungguh miris dan prihatin. Maka dari itu, sebagai bentuk menciptakan kembali hubungan sosial yang baik, dibutuhkan suatu usaha penyebarluasan makna nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* di masyarakat.

Tersampainya pesan terlebih pesan yang tersirat atau tersembunyi dari komunikasi yang paling efektif adalah menggunakan simbol. Media yang digunakan adalah media hiburan yang dapat menarik perhatian masyarakat, seperti pertunjukan wayang golek. Dalam kajian sosiologis ada yang dinamakan dengan interaksionisme simbolik. Berikut beberapa prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

- 1) Manusia tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan untuk berpikir tersebut dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Interaksi sosial mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka (manusia) melaksanakan kemampuannya untuk berpikir.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang untuk melaksanakan tindakan di dalam interaksi antarmanusia yang khas.
- 5) Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan atas penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat modifikasi dan perubahan, sebagai bagian dari kemampuannya berinteraksi dengan dirinya sendiri, memeriksa rangkaian tindakan, menaksir keuntungan dan kerugian yang didapat sebagai *feedback*, dan kemudian memilih salah satu diantaranya.

7) Pola tindakan dan interaksi tersebut terangkai membentuk kelompok masyarakat.³

Tujuh prinsip interaksionisme simbolik di atas dapat ditarik beberapa poin penting, yaitu interaksi sosial, manusia, makna, dan simbol. Sebagai media hiburan yang dapat menarik perhatian masyarakat, dalam pertunjukan wayang golek bahwa manusia (dalang) ketika memainkan wayang yang ditonton masyarakat luas memiliki kemampuan berpikir yang khas dalam menyampaikan makna sosial budaya, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* menjadi pesan yang dapat dengan mudah di mengerti oleh penonton (anggota masyarakat).

Kampung Seni dan Budaya merupakan wujud nyata dari beberapa unsur kebudayaan, yaitu unsur organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Sebagai bagian dari pola tindakan dan interaksi yang terangkai menjadi kelompok masyarakat.

Di Jawa Barat, ada salah satu kampung seni bernama Kampung Jelekong. Peranan Kampung Seni dan Budaya yang terletak di daerah Jelekong menjadi pusat daerah terkenal di Jawa Barat yang melahirkan dalang-dalang hebat dan mumpuni. Kehebatan seorang dalang dilihat dari kemampuan cara berpikirnya yang khas dapat memberikan pengaruh yang nyata bagi masyarakat. Melalui pertunjukan wayang golek, makna nilai budaya Sunda akan dengan mudah dimengerti oleh masyarakat.

Selain itu, mata pencaharian masyarakatnya banyak dihasilkan dari hasil berkesenian, seperti menjadi dalang, melukis wajah dan tubuh wayang, membuat baju wayang, dan menjadi *nyaga* (pemain alat musik gamelan) yang mengiringi pertunjukan wayang golek. Saling keterkaitannya dari beberapa unsur kebudayaan tersebut menjadikan Kampung Seni dan Budaya yang terletak di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung sebagai ikon dari keseluruhan upaya pelestarian wayang golek.

³George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terjemahan Saut Pasaribu, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 626.

Wayang golek sebagai salah satu seni pertunjukan asli dari Jawa Barat, hasil dari sebuah cipta karya manusia dengan cara memainkan boneka wayang yang terbuat dari kayu. Di setiap pertunjukan yang ditampilkan, dalang memainkan boneka wayangnya atau disebut dengan lakon (tokoh) yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakternya masing-masing. Begitupun sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Pesan baik buruknya di dalam sebuah alur cerita begitu nyata menggambarkan keseharian dalam kehidupan. Seperti penyebaran pesan moral nilai-nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* agar selalu diterapkan di masyarakat. Agar saling mengasihi satu sama lain, tetap saling menjaga tercapainya ketertiban di masyarakat, dan saling mengasah serta mendorong masyarakat pada hal-hal yang baik.

Menurunnya selera masyarakat terhadap kesenian tradisional di era modern sekarang ini mengakibatkan antusias perhatian masyarakat pada kesenian wayang golek pun menjadi berkurang. Bukti nyata dapat dilihat pada masyarakat di perkotaan yang sangat kurang di dalam menggunakan jasa hiburan tersebut, seperti di acara-acara pernikahan yang sering diselenggarakan di gedung-gedung sering kali menggunakan jasa hiburan musik modern. Sangat jauh dari upaya pelestarian terlebih mengenai memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang selalu disampaikan di dalam wayang golek.

Berdasarkan paparan di atas, dengan adanya Kampung Seni dan Budaya di Jelesong, Baleendah, Bandung sebagai bagian dari upaya pelestarian wayang golek, hal lain dibuktikan dengan peran seorang dalang yang selalu memberikan ajaran kebaikan nilai budaya Sunda secara terus menerus di dalam pertunjukan wayang goleknya. Dengan demikian, Peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari melalui seni pertunjukan wayang golek, yang peneliti tuangkan dalam judul: *Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Setiap Lakon Wayang Golek (Kajian Fenomenologis atas Ki Dalang Wisnu Sunarya)*.

1.2. Identifikasi Masalah

Wayang golek termasuk salah satu media berkesenian yang digunakan untuk menyebarkan ajaran kebaikan nilai-nilai budaya Sunda. Akan tetapi, terkadang di dalam suatu nilai budaya terkandung makna yang kurang begitu dimengerti oleh masyarakat. Sedangkan makna yang terkandung di dalam budaya tersebut dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat. Maka, masalah yang teridentifikasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna nilai budaya Sunda tidak dapat dijelaskan secara jelas dan mendalam. Dibutuhkan media hiburan yang menarik perhatian masyarakat, salah satunya melalui wayang golek.
2. Banyaknya dalang hebat dan mumpuni di Kampung Seni dan Budaya, salah satunya yaitu Ki Dalang Wisnu Sunarya. Mampu memberikan penjelasan mengenai makna nilai budaya Sunda melalui beberapa lakon wayang golek yang dimainkan.
3. Adapun pesan ajaran kebaikan nilai budaya Sunda yang disampaikan tadi dapat berguna bagi seluruh aspek kehidupan di masyarakat, seperti aspek sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian yang akan dibahas adalah sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui wayang golek dalam kehidupan sehari-hari dilihat secara kajian fenomenologis Ki Dalang Wisnu Sunarya, maka rumusan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa makna nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek?
2. Apa saja lakon wayang golek yang dapat merefleksikan makna nilai budaya Sunda?

3. Apa makna nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan secara Kajian Fenomenologis Ki Dalang Wisnu Sunarya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui wayang golek dalam kehidupan sehari-hari dilihat secara kajian fenomenologis Ki Dalang Wisnu Sunarya, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek.
2. Untuk mengetahui lakon wayang golek dapat merefleksikan makna nilai budaya Sunda.
3. Untuk mengetahui makna nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan secara kajian fenomenologis Ki Dalang Wisnu Sunarya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh di dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan budaya, terutama berkaitan dengan makna yang didapatkan oleh masyarakat dari nilai-nilai budaya Sunda. Utamanya memberikan wawasan, informasi, serta pengetahuan tentang pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* yang disampaikan melalui wayang golek.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna kedepannya bagi masyarakat luas untuk selalu menjaga keutuhan suatu bangsa dengan cara melestarikan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam budaya Sunda serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Agar hasil yang didapatkan dari pemikiran manusia memberikan suatu karya cipta yang berguna maka yang dapat dilakukan yaitu salah satunya dengan cara apresiasi seni kesenian wayang golek.

1.6. Kerangka Pemikiran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah arti, sebagai maksud dari pembicara atau penulis serta pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁴ Pembicara atau penulis disini yaitu manusia. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan peran dari anggota masyarakat lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya komunikasi antaranggota masyarakat sebagai bentuk dari interaksi sosial sangat diperlukan. Akan tetapi, terkadang manusia mempunyai keterbatasan dalam penyampaian pesan berkomunikasi atau tidak mendapatkan makna sosial yang diharapkan sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Maka upaya yang dilakukan yaitu menggunakan simbol.

Komunikasi antaranggota masyarakat merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial. Secara sosiologis, keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dalam penyampaian pesan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat diminimalisir dengan interaksionisme simbolik.

Bagi Herbert Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis atau dasar pemikiran, yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.⁵

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3-cet. 4, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 703.

⁵Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 258.

Adapun dasar pemikiran dari Herbert Blumer di atas dapat menjelaskan posisi dari manusia (dalang) yang memberikan pesan tersembunyi atau makna nilai-nilai budaya melalui wayang golek yang dimainkannya kepada masyarakat (penonton). Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.⁶

Alasan lain karena manusia sering dijuluki sebagai *homosimbolicum*, artinya manusia sering menggunakan dan mengembangkan simbol-simbol sepanjang hidupnya. Interaksi manusia lebih merupakan interaksi simbolik yang berlangsung sehari-hari, termasuk di dalam dunia kesenian.⁷

Banyaknya budaya di Indonesia termasuk beragam pula kesenian-kesenian yang ada. Di Jawa Barat sendiri mulai wayang golek, tari jaipong, degung, rampak gendang, sisingaan, kuda rénggong, bajidoran, kacapi suling, pencak silat, dan masih banyak lagi yang semuanya sudah pasti memiliki esensinya tersendiri yang kemudian dapat diambil isi kandungannya berupa makna baik secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya.

Kesenian tersebut sebagai hasil dari kebudayaan yang terkonsep di dalam suatu nilai budaya yang bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam

⁶Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 260.

⁷Arthur S. Nalan, *Asep Sunandar Sunarya Dalang Wayang Golek Intelek*, (Bandung: Media dan Gang Pandai Press, 2015), 92.

masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka.⁸

Kesulitan untuk menerangkan secara masuk akal ini, wayang golek sebagai salah satu seni pertunjukan asli Jawa Barat yang memuat kandungan nilai-nilai budaya Sunda yaitu *sislih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling melindungi), dan *silih asah* (saling memperbaiki diri) merupakan salah satu media kesenian yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna dari nilai-nilai budaya Sunda tersebut.

Makna yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Sunda diatas sedikit banyaknya berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan, seperti di dalam sebuah pertunjukan wayang golek masyarakat yang menyaksikan tidak hanya terbatas pada masyarakat dengan kalangan tertentu saja. Ini menunjukkan bahwa berkaitan pula dengan aspek keagamaan karena di dalam sebuah pertunjukan wayang golek yang pada awalnya sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga, meskipun memang tidak menggunakan wayang golek melainkan wayang kulit, akan tetapi melalui pertunjukan wayang dapat merangkul semua kalangan masyarakat.

Penelusuran lebih lanjut terhadap muatan makna yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Sunda yang di dapatkan melalui pertunjukan wayang golek berkaitan pula dengan aspek ekonomi. Terbukanya peluang pekerjaan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat tidak hanya menjadi dalang, tetapi dapat dilihat pula ada yang menjadi sinden dan menjadi pemain musik pengiring gamelan dari pertunjukan wayang golek. Contoh lainnya dari aspek politik, makna yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya Sunda merupakan pesan, nasihat, ataupun himbauan bagi penonton dalam hal ini masyarakat dan pejabat pemerintah setempat yang hadir menyaksikan wayang golek.

Suatu misal, penyampaian pesan, nasihat, dan himbauan yang dimuat melalui pertunjukan wayang golek yang memang bersifat politis ini ditujukan kepada masyarakat agar turut serta berpartisipasi memantau pejabat pemerintah

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153.

setempat agar selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang seharusnya. Akan tetapi, terkadang pertunjukan wayang golek pun dijadikan media berkampanye para calon yang akan maju di masa Pemilihan Umum (Pemilu) yang akan datang.

Dengan demikian, wayang golek sebagai alat media di dalam interaksionisme simbolik memberikan simbol penjelasan penerapan dan pembentukan makna yang disampaikan dalang kepada para penontonnya. Peran wayang golek sebagai simbol menjadi sangat penting terutama di dalam rancangan para dalang untuk menyebarkan pesan kebaikan nilai-nilai budaya Sunda. Lebih lanjut secara jelas dapat dilihat di dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian

